

**BENTUK-BENTUK PENOLAKAN VERBAL DALAM BAHASA INDONESIA
MAHASISWA ASEAN STUDIES
UNIVERSITAS WALAILAK THAILAND**
Kinds of Verbal Rejections in Bahasa Indonesia used by ASEAN Studies' Students
Walailak University Thailand

Septa Widya Etika Nur Imaya Nabilah
BIPA Universitas Negeri Malang
Pos-el: swidya1995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penolakan verbal berbahasa Indonesia mahasiswa ASEAN Studies dalam komunikasi formal dan informal. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara observasi, penyebaran instrumen, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk penolakan verbal bahasa Indonesia sesuai konteks yang menyertainya dalam komunikasi formal dan informal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis. Pertama, sumber data berupa rekaman percakapan sesuai dengan ketentuan sumber data penelitian kualitatif. Kedua, sumber data berupa angket yang berjudul "Bentuk-bentuk Penolakan dalam Komunikasi Formal dan Informal Mahasiswa ASEAN Studies" yang telah disebar dan diisi oleh kedelapan belas mahasiswa ASEAN Studies. Hasil penelitian ini, antara lain (a) penggunaan kata 'tidak' atau padanannya, (b) pemberian alasan penolakan, (c) penggunaan syarat atau kondisi sebagai pengganti penolakan, (d) penggunaan usul atau pilihan lain, dan (e) penggunaan komentar sebagai penolakan yang masing-masing ditemukan dalam komunikasi formal maupun informal.

Kata-kata Kunci: Bentuk penolakan verbal, bahasa Indonesia, mahasiswa ASEAN Studies

Abstract

This research is aimed to identify forms of Indonesian verbal rejection of ASEAN Studies' students in formal and informal communication. This research is used qualitative research design with descriptive research type. Data collection procedures carried out by researchers by means of observation, dissemination of instruments, and documentation. The data in this research are forms of verbal rejection of Indonesian according to the context that accompanies it in formal and informal communication. Sources of data used in this study are two types. First, the data source is a recording of a conversation in accordance with the provision of qualitative research data sources. Second, the data source is a questionnaire entitled "Bentuk-bentuk Penolakan dalam Komunikasi Formal dan Informal Mahasiswa ASEAN Studies" that has been distributed and filled by eighteen ASEAN Studies' students. The results obtained from this research are (a) the use of the word 'tidak' or its equivalent, (b) giving reasons for rejection, (c) the use of the terms or conditions as a rejection, (d) the use of suggestion or other alternatives, and (e) the use of comments as a rejection which are each found in both of formal and informal communication.

Keywords: *Form of verbal rejection, Indonesian, ASEAN Studies' students*

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Ada dua cara yang dilakukan dalam berkomunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Menurut Sadtono (2002), komunikasi verbal adalah komunikasi yang memakai bahasa, baik yang lisan maupun tertulis, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak memakai bahasa tulis maupun lisan, misalnya bunyi, sinar, warna, gerak, bau, benda, gambar, dsb (hlm. 17).

Menurut perilakunya, komunikasi dibedakan menjadi komunikasi formal dan komunikasi informal. Hardjana (2003) menyatakan sebagai berikut.

Komunikasi formal adalah komunikasi yang dilakukan dalam lingkup lembaga resmi, melalui jalur garis perintah, berdasarkan struktur lembaga, oleh pelaku yang berkomunikasi sebagai petugas lembaga dengan status masing-masing, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan kepentingan dinas, dan dengan bentuk resmi yang berlaku pada lembaga resmi pada umumnya (hlm. 29).

Dalam komunikasi formal, yang digunakan adalah ragam bahasa formal atau resmi. Menurut KBBI, ragam bahasa resmi adalah ragam bahasa yang dipakai dalam suasana resmi (misalnya dalam surat dinas, dalam sidang pengadilan, dan sebagainya). Sedangkan, Hardjana (2003) menyatakan bahwa komunikasi informal adalah komunikasi dari atas ke bawah atau sebaliknya yang mengalir di luar perintah formal lembaga (hlm. 35). Ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi informal adalah ragam bahasa tidak resmi. Ragam bahasa tidak resmi oleh beberapa ahli dikatakan sebagai ragam bahasa santai atau ragam bahasa informal atau juga ragam bahasa nonformal. Dalam ragam bahasa tidak resmi, bahasa yang digunakan adalah bahasa nonbaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryaman (1998) yang menyatakan bahwa akan terasa janggal dan kaku jika dalam situasi santai orang menggunakan bahasa baku (hlm. 5). Penggunaan bahasa nonbaku dibenarkan apabila dipakai sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam lingkungan komunikasi tidak resmi

Dalam sebuah komunikasi verbal, terdapat peristiwa tutur. Di dalam peristiwa tutur ada tindak tutur yang memerlukan bahasa sebagai media komunikasi. Menurut Yule (1996), tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (hlm. 82). Penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya melalui ujaran yang dituturkan. Tindak tutur memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi menyatakan, menanyakan, dan

memerintah. Dalam fungsi memerintah, dimunculkan reaksi positif dan negatif. Reaksi positif yang dimunculkan adalah menyetujui, sedangkan reaksi negatif yang dimunculkan adalah penolakan.

Penolakan memiliki asumsi pragmatik untuk mengetahui kesantunan berbahasa yang disertakan oleh penutur dalam ujarannya. Chaer (2010) berpendapat bahwa tuturan menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh seorang penutur (hlm. 96). Kartomihardjo (1990) menambahkan bahwa menolak adalah menyatakan dengan verbal atau nonverbal untuk tidak menerima atau tidak menyetujui suatu ajakan, tawaran atau permintaan (hlm. 14). Tuturan menolak dinyatakan dengan ujaran yang kadang-kadang dilengkapi dengan gerakan yang bermakna penolakan. Penggunaan ujaran penolakan itu disesuaikan dengan pola yang dipahami bersama oleh kelompok tertentu.

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Bima Anggreni (2008) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Urutan Strategi Penolakan dalam Bahasa Jepang oleh Pemelajar Bahasa Jepang Tingkat III S1 FIB UI: Studi mengenai Transfer Pragmatik*”. Hasil penelitian ini adalah strategi penolakan dalam bahasa Jepang yang dipengaruhi oleh strategi penolakan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan objek penelitiannya adalah pebelajar bahasa Jepang yang berbahasa pertama bahasa Indonesia. Selain itu, strategi penolakan juga dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada di Indonesia. Selain itu, tidak sedikit pula penelitian lain yang membahas strategi penolakan di Indonesia pada umumnya dengan subjek siswa, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Akan tetapi, penelitian tentang bentuk-bentuk penolakan verbal bahasa Indonesia ini dianggap penting dan berbeda karena mahasiswa ASEAN Studies Universitas Walailak Thailand yang mempelajari bahasa Indonesia lebih bersifat pasif daripada bersifat aktif. Mereka lebih banyak melakukan fungsi tindak tutur menyatakan daripada melakukan tindak tutur yang lain, yaitu memerintah dan menanyakan. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian tentang salah satu tindak tutur menyatakan, yaitu bentuk penolakan. Menurut Searle (1969) dalam Sutrisna, dkk (2014), fungsi tindak tutur penolakan adalah fungsi khusus tindak tutur asertif yang bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap (hlm. 2).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penolakan verbal bahasa Indonesia dalam komunikasi formal dan informal yang dimunculkan oleh mahasiswa ASEAN Studies, yaitu mahasiswa yang mempelajari bahasa Indonesia

sebagai bahasa asing. Pengajaran BIPA telah memegang peranan penting dalam usaha penginternasionalan bahasa Indonesia. Pengajaran BIPA dilakukan dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa, khususnya negara-negara ASEAN. Banyak orang asing yang tertarik dan berminat mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan politik, seni-budaya, perdagangan, wisata, dan lain-lain. Azizah, dkk (2012) menjelaskan bahwa program BIPA menjadi populer dan semakin diminati sejak terbukanya perdagangan bebas (hlm. 1).

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini berisi kajian tentang beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian, yaitu (1) komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, (2) komunikasi formal dan informal, dan (3) tindak tutur dan penolakan.

Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal

Komunikasi merupakan kemampuan alamiah yang semua orang mampu mengetahui dan mengalaminya. Komunikasi memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi yang dihadapi. Dalam komunikasi, tidak hanya faktor hubungan yang terlibat, tetapi juga pengalaman dalam hidupnya dan pengertian mengenai kata-kata secara berbeda. Menurut KBBI, komunikasi juga dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Mulyana (2000) menambahkan bahwa melalui komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu (hlm 60).

Menurut Widjaja (1995), komunikasi memiliki empat tujuan, yaitu (1) supaya yang disampaikan dapat dimengerti, (2) untuk memahami orang lain, (3) supaya gagasan dapat diterima orang lain, dan (4) menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu (hlm. 10). Effendy (1993) juga menambahkan bahwa komunikasi antarmanusia begitu rumit sehingga secara teleologi, komunikasi mengandung tujuan, yakni mengubah sikap, opini, perilaku, kepercayaan, dan agama. Oleh karena itu, untuk memahami proses komunikasi secara mendalam, kita perlu memahami manusia (hlm. 343). Dalam berkomunikasi, orang menggunakan berbagai ragam dan bentuk bahasa sesuai dengan situasi berbahasa, tingkatan tindak tutur yang merupakan bagian dari tindak komunikatif.

Di dalam interaksi itu sendiri pastinya terdapat respons yang berfungsi untuk menimpali apa yang diungkapkan oleh penutur. Respons sendiri dibedakan menjadi dua, ada respons verbal dan respons nonverbal. Menurut Kartomihardjo (1990), respons verbal adalah suatu reaksi terhadap tindakan atau ujaran yang diucapkan dengan kata-kata, sedang respons non-verbal diwujudkan dengan tindakan, tanpa kata-kata (hlm.14). Secara umum, hal tersebut berhubungan dengan komunikasi verbal dan nonverbal.

Menurut Sadtono (2002), komunikasi verbal adalah komunikasi yang memakai bahasa, baik yang lisan maupun tertulis (hlm. 17). Hal ini diperkuat dengan pendapat Logan, Logan, & Paterson (1972), komunikasi verbal adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk memudahkan manusia dalam memahami bentuk-bentuk nonverbal karena komunikasi verbal dianggap cara yang paling halus untuk merangsang pikiran, ide, dan konsep (hlm. 6). Ketika seseorang berbicara atau menulis untuk menyalurkan gagasan dan pengalaman kepada orang lain, seseorang tersebut berkomunikasi verbal dengan menggunakan alat yang dinamakan bahasa. Tujuan tertinggi penggunaan bahasa adalah menjadikan komunikasi bermakna.

Manusia berkomunikasi dengan manusia lain untuk menjaga hubungan dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam berkomunikasi verbal, diperlukan bahasa sebagai alat atau media. Menurut KBBI, “bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Juga, Effendy (1993) berpendapat bahwa lambang verbal dalam komunikasi disebut bahasa karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa (hlm. 33). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia karena sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi (hlm. 11). Dengan berkomunikasi, manusia dapat menyampaikan gagasan dan pikirannya kepada orang lain.

Jika di atas sudah dibahas mengenai komunikasi verbal, menurut KBBI, komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang terjadi tidak dalam bentuk percakapan ataupun bahasa. Pengertian tersebut diperkuat dengan pendapat Logan, Logan, & Paterson (1972), *Non-verbal communication is not limited to the familiar use of the body as cues to meaning and mood* (hlm. 4). Melalui komunikasi nonverbal, penutur dapat mengetahui mitra tuturnya sedang bersedih hati meskipun ia tidak

membicarakan penyebabnya. Menurut Effendy (1993), Komunikasi verbal tampak melalui gestur, ekspresi wajah, kontak mata, tanda-tanda, simbol, serta sinyal dari pesan yang diberikan mitra tutur (hlm. 35). Komunikasi nonverbal mungkin memperkuat, memperlemah, bahkan bertentangan dengan pesan verbal, seperti nada suara yang mendistorsi atau meniadakan apa yang akan dikatakan.

Tafsiran komunikasi nonverbal berbeda-beda antarkelompok tertentu. Secara tidak sadar pula, seseorang pasti berkomunikasi secara nonverbal, misalnya dengan mengangkat alis, beradu pandang dengan mitra tutur, mengubah posisi duduk, menggelengkan kepala, dan sebagainya. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Effendy (1993) bahwa para komunikator acapkali memadukan lambang verbal dan nirverbal dalam proses komunikasi secara primer untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, misalnya dalam kuliah atau ceramah disajikan gambar, tabel, bagan, dan sebagainya sebagai ilustrasi untuk memperjelas (hlm. 37).

Komunikasi Formal dan Informal

Berdasarkan perilakunya, komunikasi dibedakan menjadi komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal merupakan proses komunikasi yang memanfaatkan saluran formal sehingga komunikasi formal memiliki sifat yang resmi dan situasinya terarah. Suatu komunikasi dapat dikatakan formal jika dilakukan antara dua orang atau lebih dalam konteks pembicaraan yang formal. Sesuai dengan pendapat Soyomukti (2010) bahwa “komunikasi formal merupakan komunikasi yang terjadi di antara anggota organisasi atau perusahaan yang tatacaranya telah diatur dalam struktur organisasi (hlm. 182).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Soyomukti, Hardjana (2003) menyatakan sebagai berikut.

Komunikasi disebut formal atau resmi dipandang dari segi jalur, pelaku, tujuan, dan bentuknya. Komunikasi formal adalah komunikasi yang dilakukan dalam lingkup lembaga resmi, melalui jalur garis perintah, berdasarkan struktur lembaga, oleh pelaku yang berkomunikasi sebagai petugas lembaga dengan status masing-masing, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan kepentingan dinas, dan dengan bentuk resmi yang berlaku pada lembaga resmi pada umumnya (hlm. 29).

Dalam komunikasi formal, ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa formal atau resmi. Suwarna (2012) berpendapat bahwa ragam bahasa adalah variasi suatu bahasa (hlm. 2). Dalam komunikasi resmi atau formal, alangkah baiknya menggunakan

bahasa resmi. Di luar itu, yaitu komunikasi informal, menggunakan bahasa tidak resmi. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang menggunakan ragam bahasa.

Menurut KBBI, ragam bahasa resmi adalah ragam bahasa yang dipakai dalam suasana resmi (misalnya dalam surat dinas, dalam sidang pengadilan, dan sebagainya). Dalam sebuah komunikasi formal yang menggunakan ragam bahasa resmi, digunakan ragam bahasa baku karena ragam bahasa ini memiliki nilai komunikatif yang paling tinggi di antara ragam bahasa yang lain. Contoh (a): “*Pak Budi, apakah Bapak tidak berkeberatan berbicara dengan saya sebentar?*”. Ungkapan tersebut memerhatikan situasi, tempat, dan mitra tuturnya. Meskipun bisa saja, dalam konteks yang lain, hubungan penutur dan mitra tutur akrab.

Chaer (2000) menambahkan jika bahasa baku digunakan untuk mengistilahkan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi (hlm. 3). Kaidah-kaidah dalam bahasa baku, baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, maupun kosakata, biasanya digunakan secara konsisten. Chaer (2000) juga menambahkan ciri-ciri bahasa baku, antara lain.

Bahasa baku lazim digunakan dalam (1) komunikasi resmi, yakni dalam surat-menyurat resmi, surat menyurat dinas, pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, dan lain-lain; (2) wacana teknis, seperti laporan resmi, karangan ilmiah, buku pelajaran, dan sebagainya; (3) pembicaraan di depan umum, seperti ceramah, kuliah, kutbah, dan lain-lain; serta (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati (hlm. 4).

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, komunikasi formal yang dimaksud adalah komunikasi yang terjalin antarindividu dalam konteks, situasi, dan hubungan yang formal. Misalnya, *pertama* komunikasi antara mahasiswa dengan dosen yang mengharuskan mahasiswa berkomunikasi secara formal atau berbahasa yang baku karena status dosen yang merupakan orang yang dihormati. Hal ini berkaitan dengan ciri bahasa baku menurut Chaer di atas. *Kedua*, komunikasi antarmahasiswa dalam aktivitas kelas yang mengharuskan mahasiswa tersebut berkomunikasi dalam situasi formal. Komunikasi merupakan kegiatan yang memerlukan usaha yang terkoordinasi dengan baik antarindividu atau lebih sehingga kesopanan dan kesantunan perlu diutamakan.

Komunikasi informal merupakan komunikasi yang tidak direncanakan dengan tujuan untuk memelihara hubungan baik antarpribadi. Dalam penelitian ini, komunikasi informal terjadi pada komunikasi antarorang dalam situasi atau konteks informal atau santai. Sesuai dengan Soyomukti (2010) yang menyatakan bahwa komunikasi informal merupakan perbincangan antarpribadi selama masa istirahat kerja (hlm. 182). Dalam artian, komunikasi informal merupakan komunikasi antarpribadi tanpa memerhatikan

posisi dalam sebuah organisasi serta pengarahan arus informasi atau konteks komunikasi bersifat pribadi.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, menurut Hardjana (2003) komunikasi informal adalah komunikasi dari atas ke bawah atau sebaliknya yang mengalir di luar perintah formal lembaga (hlm. 35). Menurutnya, komunikasi informal memiliki manfaat, yaitu (1) memenuhi kebutuhan sosial orang untuk berhubungan dengan orang lain dan menjadi bagian kelompok, (2) mengatasi kejenuhan dan monopolitas kerja, (3) menjadi jalan untuk mempengaruhi orang lain, (4) menjadi sumber informasi kerja yang tidak diperoleh melalui saluran informasi resmi, serta (5) mengatasi kelambatan komunikasi yang sering kaku dan harus melalui berbagai saluran dan jalur.

Ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi informal adalah ragam bahasa tidak resmi. Ragam bahasa tidak resmi oleh beberapa ahli dikatakan sebagai ragam bahasa santai atau ragam bahasa informal atau juga ragam bahasa nonformal. Dalam bahasa nonformal, kaidah-kaidah bahasa baku tidak digunakan secara konsisten, seringkali dilanggar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryaman (1998) yang menyatakan bahwa akan terasa janggal dan kaku jika dalam situasi santai orang menggunakan bahasa baku (hlm. 5). Penggunaan bahasa nonbaku dibenarkan apabila dipakai sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam lingkungan komunikasi tidak resmi. Contoh (b): *“Bud, aku mau bicara denganmu sekarang. Bisa ngga?”*. Walaupun maksud contoh kalimat tersebut sama dengan apa yang dikemukakan dalam contoh pada ragam bahasa resmi, tetapi penggunaannya dalam konteks yang berbeda. Contoh (b) digunakan dalam konteks yang situasi yang santai, meskipun orang yang diajak bicara adalah orang yang sama.

Bagi pebelajar BIPA, untuk memakai, mengerti, dan memahami komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara sopan dan santun dalam ragam formal maupun informal, diperlukan ketekunan yang luar biasa dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Menurut Sadtono (2002), kemampuan yang mampu meningkatkan pemahaman pebelajar bahasa asing adalah dengan mendengarkan dan berbicara (hlm. 18). Dalam berbicara maupun mendengarkan, pebelajar BIPA diharapkan dapat bermacam-macam konteks dan topik, baik formal maupun informal. Berbicara dan mendengarkan merupakan proses komunikasi karena ada penutur yang menyampaikan pesan dan mitra tutur yang menerima pesan.

Tindak Tutur dan Penolakan

Menurut Kridalaksana (2001), pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari isyarat-isyarat bahasa yang mengakibatkan keserasian bahasa dalam komunikasi (hlm. 176). Dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang terkait dengan aspek pemakaiannya yang disesuaikan dengan konteks dan situasi berbahasa. Isyarat-isyarat bahasa yang dimaksud digunakan pendengar atau mitra tutur untuk menafsirkan makna dari ujaran penutur.

Oleh karena pragmatik secara khusus lebih mengkaji makna yang ada di dalam suatu bahasa yang dikaitkan dengan konteks, telaah pragmatik lebih memerhatikan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam salah satu fenomena pragmatik yang disebut tindak tutur, ada yang dinamakan reaksi negatif, yaitu bentuk-bentuk penolakan. Konsep dasar tindak tutur berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam bentuk lisan, tetapi juga dapat juga diterapkan pada penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan.

Menurut Chaer (2010), tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu (hlm. 27). Jadi, dalam setiap tindak tutur yang membentuk suatu peristiwa tutur, memperlihatkan kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kemampuan bahasa tersebut akan terlihat dari makna tuturan yang diujarkan. Dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, seseorang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan.

Tidak jauh berbeda dengan Chaer, Yule (1996) menyatakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur (hlm. 82). Tindak tutur digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan. Penutur biasanya mengharap pendengar atau mitra tutur memahami maksud komunikasi yang terjadi. Pemaknaan atau penafsiran pada tuturan ditentukan oleh peristiwa tutur yang menampilkan tindak tutur secara khusus.

Teori tindak tutur bermula dari argumen-argumen Austin yang dikumpulkan dalam bukunya yang berjudul "*How to Do Things with Words*". Austin menyatakan jika tatabahasawan dan para filsuf menyadari bahwa tidak mudah untuk membedakan pertanyaan, perintah, dan pernyataan dengan tanda gramatikal yang kurang terlihat. Austin (1962) berpendapat sebagai berikut.

In these examples it seems clear that to utter the sentences (in, of course, the appropriate circumstances) is not to describe my doing of what I should be said in so uttering to be doing or to state that I am doing it: it is to do it (hlm. 12).

Ketika seseorang mengatakan “*Aku lakukan!*”, seseorang tersebut tidak hanya berkata, tetapi juga bertindak. Kesimpulannya, ketika seseorang menyatakan sesuatu, seseorang tersebut melakukan sesuatu. Selain pendapat di atas, Kartomihardjo (1990) juga mengemukakan sebagai berikut.

Tindak bahasa yang kini sering disebut tindak ujar merupakan ujaran yang maknanya sangat erat hubungannya dengan konteks bahasa dan sosial dalam suatu interaksi. Ujaran ‘Mereka lapar’ oleh seorang suami kepada isterinya bisa bermakna permintaan seperti ‘Berilah mereka makan seadanya’. Sedangkan ‘Saya repot’ bisa diartikan sang suami tidak bisa mengantarkan sang istri (hlm. 14).

Di atas sudah disinggung jika dalam sebuah fenomena pragmatik, tindak tutur, ada sebuah reaksi negatif yang disebut bentuk penolakan. Penolakan itu dinyatakan dengan ujaran yang kadang-kadang dilengkapi dengan gerakan yang bermakna penolakan. Hal tersebut sesuai dengan dengan pendapat Kartomihardjo (1990) yang menyatakan bahwa menolak adalah menyatakan dengan verbal atau nonverbal untuk tidak menerima atau tidak menyetujui suatu ajakan, tawaran atau permintaan (hlm. 14). Aziz (2003) menambahkan bahwa menolak itu melanggar prinsip-prinsip keharmonisan komunikasi, yakni sebagai akibat pelanggaran terhadap keinginan positif mitra tutur, strategi kesantunan seperti apa yang akan diterapkan oleh penutur dalam penolakan itu (hlm. 242).

Effendy (1993) berpendapat jika begitu sering orang mengalami kesulitan untuk mengatakan ‘tidak’, “*Tidak, saya tidak dapat datang*”, “*Tidak, saya tidak setuju*”, dan lain-lain (hlm, 225). Orang memakai segala macam alasan dan bukannya berkata saja ‘tidak’. Hal itu menunjukkan jika bentuk penolakan tidak hanya ditunjukkan dengan penggunaan diksi ‘tidak’ saja. Pemberian bentuk penolakan selain menggunakan ‘tidak’ digunakan responden untuk mengurangi atau meminimalisir kekhawatiran penutur jika permintaan, ajakan, atau tawarannya ditolak. Dengan kata lain, agar penutur tetap merasa dihargai permintaan, ajakan, atau tawarannya meskipun ditolak. Selain itu, Sutrisna, dkk. (2014) menyatakan sebagai berikut.

Pada dasarnya, tindak tutur penolakan merupakan salah satu fungsi tindak tutur yang diutarakan oleh Searle (1969). Searle dalam teorinya menyatakan fungsi tindak tutur penolakan adalah fungsi khusus tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap. Dalam hal ini, tindak tutur penolakan jelas digunakan untuk menolak sebuah pernyataan tertentu (hlm. 2).

Teori yang paling cocok digunakan dalam penelitian ini adalah teori milik Kartomihardjo (1990) karena teori tersebut langsung mengarah kepada bentuk-bentuk penolakan sehingga sangat cocok digunakan. Kartomihardjo (1990) membagi bentuk-bentuk penolakan sebanyak tujuh, yaitu (1) menggunakan kata *'tidak'* atau padanannya, (2) memberikan alasan penolakan, (3) menggunakan syarat atau kondisi sebagai pengganti penolakan, (4) penggunaan usul atau pilihan lain, (5) penggunaan ucapan terima kasih sebagai penolakan, (6) penggunaan komentar sebagai penolakan, seperti dan (7) penggunaan isyarat atau penolakan nonverbal (hlm. 55).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan data di lokasi penelitian. Penelitian ini berlangsung di Universitas Walailak Thailand dan Universitas Negeri Malang. Data dalam penelitian ini berupa tuturan penolakan mahasiswa ASEAN *Studies* Universitas Walailak dalam bahasa Indonesia sesuai konteks yang menyertainya dalam komunikasi formal dan informal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu rekaman percakapan dan angket yang berjudul *"Bentuk-bentuk Penolakan dalam Komunikasi Formal dan Informal Mahasiswa ASEAN Studies"*.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data serta membuat kesimpulan. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara observasi, perekaman percakapan, dan penyebaran instrumen. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara (1) reduksi data, (2) kategorisasi, (3) sintesisasi, dan (4) penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dapat dilakukan dengan teknik triangulasi dengan melibatkan ahli bidang BIPA dan teman sejawat.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini memuat hasil dan analisis data bentuk-bentuk penolakan verbal dalam komunikasi formal mahasiswa ASEAN Studies Universitas Walailak yang mengacu pada landasan teori yang digunakan. Berikut penjabarannya.

Bentuk-bentuk Penolakan Verbal dalam Komunikasi Formal

Berdasarkan analisis data, ditemukan lima bentuk-bentuk penolakan verbal dalam komunikasi formal mahasiswa ASEAN Studies Universitas Walailak, meliputi (1) penggunaan kata '*tidak*' atau padanannya, (2) pemberian alasan penolakan, (3) penggunaan syarat atau kondisi sebagai penolakan, (4) penggunaan usul atau pilihan lain, dan (5) penggunaan komentar sebagai penolakan.

Penggunaan Kata 'Tidak' atau Padanannya

Menurut Kartomihardjo (1990), penolakan dengan menggunakan kata '*tidak*' atau padanannya dengan atau tanpa didahului dengan permintaan maaf sering diikuti oleh alasan agar penolakan yang disampaikan tidak kedengaran terlalu keras, tegas, atau kasar (hlm. 55—56). Berikut kutipan dan pembahasannya.

- Penolakan: Saya maaf, *saya belum bisa bantu dosen sekarang*. Karena saya akan harus segera masuk ke dalam kelas. Tetapi jika dosen ingin saya untuk membantu Ketika saya sudah selesai kuliah, saya bisa membantu dosen. (KF1.1/BPen1)
- Konteks: Tuturan penolakan mahasiswa kepada seorang dosen ketika dosen tersebut meminta bantuan. Tuturan terjadi di luar kelas ketika mahasiswa terburu-buru untuk masuk kelas yang diampu dosen lain.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang responden menuliskan sebuah penolakan langsung secara sopan dengan ditandai permintaan maaf yang ditulis di awal kalimat. Lalu, responden menggunakan diksi '*belum*' dalam kalimat "*saya belum bisa bantu dosen sekarang*." Diksi '*belum*' dalam kalimat tersebut merupakan padanan kata '*tidak*' yang dipilih responden. Penulis menganggap jika responden menggunakan diksi tersebut untuk menghormati lawan bicaranya yang berstatus lebih tinggi darinya, yaitu dosen.

Dalam jawaban yang ditulis responden tersebut, terdapat alasan yang mengikuti bentuk penolakan dengan menggunakan kata '*tidak*' atau padananya. Alasan tersebut tampak pada kalimat "*Karena saya akan harus segera masuk ke dalam kelas*". Thomson (1996) menyimpulkan bahwa seseorang melakukan sesuatu karena alasan mereka sendiri dan bahwa mereka dimotivasi untuk mengambil sebuah tindakan (hlm. 206—207). Dalam kutipan tersebut, responden melakukan penolakan karena ada alasan yang membuatnya menolak permintaan penutur. Juga, melalui pendapat tersebut, dapat ditunjukkan jika responden mengambil sebuah tindakan yang tampak pada kalimat

“*Tetapi jika dosen ingin saya untuk membantu Ketika saya sudah selesai kuliah, saya bisa membantu dosen*”. Melalui kalimat tersebut, tindakan yang diambil responden adalah bahwa ia memberikan alternatif. Akan tetapi, alternatif tersebut sulit untuk disetujui pihak pemohon pertolongan apabila pertolongan yang dibutuhkan bersifat mendesak.

Berkaitan dengan permintaan maaf yang ditulis responden untuk mengawali penolakannya, hal ini didukung dengan pendapat Aziz (2003) yang berbunyi kepada mitra tutur yang lebih tua, penutur selalu menggunakan ungkapan pelembut yang beragam, baik dalam bentuk penyesalan atau permohonan maaf (hlm. 254). Hal tersebut penting untuk dilakukan sebagai bentuk kesantunan ketika berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua.

Selain berfungsi sebagai alternatif, kalimat “*Tetapi jika dosen ingin saya untuk membantu Ketika saya sudah selesai kuliah, saya bisa membantu dosen*” yang sebelumnya didahului dengan permintaan maaf dapat juga dikatakan sebagai bentuk rasa simpati. Rasa simpati berfungsi supaya penolakan terdengar tidak terlalu tegas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2010) yang menyimpulkan bahwa tindak tutur maaf yang dilontarkan tanpa basa-basi, yang menganut kesantunan positif (yang mempedulikan perasaan orang lain dan menjaga hubungan baik antara penutur dan lawan tutur) menyatakan maaf dengan menambahkan keterangan dan ungkapan rasa simpati (hlm. 97).

Pemberian Alasan Penolakan

Kartomihardjo (1990) menyatakan bahwa bentuk penolakan dengan mengemukakan alasan yang berbagai macam itu kedengarannya lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas (hlm. 57). Pemberian alasan berfungsi sebagai bentuk kepedulian terhadap lawan tuturnya. Berikut kutipannya.

Penolakan: Maaf dosen *saya ada kuliah*. (KF1.3/BPen2) (KF1.10/BPen2)

Konteks: Tuturan penolakan mahasiswa kepada seorang dosen ketika dosen tersebut meminta bantuan. Tuturan terjadi di luar kelas ketika mahasiswa terburu-buru untuk masuk kelas yang diampu dosen lain.

Kutipan di atas merupakan bentuk penolakan dengan menggunakan alasan yang didahului dengan permintaan maaf. Chaer (2010) berpendapat bahwa penggunaan kata *maaf* di dalam tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Indonesia biasanya disertai dengan kata (kategori) fatis, seperti *ya*; dan kata interjeksi, seperti *wah* dan *aduh*; serta penggunaan kata sapaan, seperti *Bapak* dan *Ibu* (hlm. 96). Selain itu, responden juga menyisipkan diksi ‘*dosen*’ sebagai sapaan dalam jawabannya.

Penggunaan sapaan tersebut berguna untuk menjaga kesopanan karena lawan tutur berstatus lebih tinggi. Hal tersebut juga disesuaikan dengan pendapat Kartomihardjo (1990) yang menyatakan bahwa kepada atasan ... selalu berlaku sopan, serius atau tidak bergurau, dan jelas (hlm. 76). Penggunaan kata 'dosen', bukan sapaan 'pak' atau 'bu' merupakan bentukan yang biasa digunakan oleh mahasiswa Thailand yang belajar bahasa Indonesia. Penggunaan kata tersebut biasa digunakan karena berasal dari kata 'Ajan' dalam bahasa Thailand yang berarti dosen sehingga responden belum terbiasa untuk menggunakan sapaan 'pak' ataupun 'bu'. Selain itu, penggunaan kata 'dosen' dalam bahasa mereka mungkin dianggap lebih sopan daripada kata ganti yang diikuti nama dan kasus ini diterapkan ketika belajar bahasa asing, salah satunya bahasa Indonesia.

Penggunaan Syarat atau Kondisi sebagai Penolakan

Kartomihardjo (1990) menyatakan bahwa oleh pihak penjawab pernyataan bersyarat ini bisa dipergunakan untuk menguji keseriusan pengajak (hlm. 59). Jadi, jika pengajak menerima syarat yang diberikan responden dengan sukarela, berarti pengajak bersungguh-sungguh terhadap responden. Dari sisi pengajak, penggunaan syarat atau kondisi sebagai penolakan juga dapat digunakan untuk melihat kesungguhan responden. Berikut kutipannya.

Penolakan: Saya menolak kata sopan seperti *maaf hari ini saya melekat kuliah ketika saya kuliah selasia akan datang kemudian.* (KF1.11/BPen3)

Konteks: Tuturan penolakan mahasiswa kepada seorang dosen ketika dosen tersebut meminta bantuan. Tuturan terjadi di luar kelas ketika mahasiswa terburu-buru untuk masuk kelas yang diampu dosen lain.

Pada kutipan di atas, responden memberikan penolakan yang didahului dengan permintaan maaf. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat "Maaf hari ini saya melekat kuliah". Didukung oleh pendapat Chaer (2010) yang menyatakan bahwa untuk menjaga kesopanan dan kesantunan, bila kita menolak suruhan, ajakan, atau tawaran dari seseorang kita harus menolaknya secara santun disertai dengan permintaan maaf (hlm. 96). Selain itu, responden melanjutkan penolakannya dengan jawaban bersyarat. Syarat tersebut merupakan sebuah alternatif lain yang jika disetujui oleh pemohon, bisa saja berubah menjadi bentuk penerimaan. Selain itu, keterangan yang merupakan alasan yang diungkapkan sebelum syarat dimaksudkan untuk mengurangi kekecewaan pemohon bantuan.

Penggunaan Usul atau Pilihan Lain

Usul atau pilihan lain digunakan sebagai penolakan bertujuan agar responden bebas dari tugas memenuhi ajakan, tawaran, atau permintaan. Sesuai dengan pendapat

Kartomihardjo (1990) Penggunaan usul atau alternatif ini merupakan penolakan halus yang konstruktif (hlm. 61). Berikut kutipannya.

Penolakan: Saya mau kuliah dulu *nanti saya membantu*. (KF1.12/BPen4)

Konteks: Tuturan penolakan mahasiswa kepada seorang dosen ketika dosen tersebut meminta bantuan. Tuturan terjadi di luar kelas ketika mahasiswa terburu-buru untuk masuk kelas yang diampu dosen lain.

Dalam kutipan tersebut, responden juga memberikan sebuah penundaan dalam kalimat "*nanti saya membantu*." Kutipan tersebut diperkuat dengan pendapat Nadar (2009) Penundaan terhadap permintaan sering digunakan untuk mengungkapkan penolakan (hlm. 104). Dalam kalimat tersebut, responden seolah ingin menyampaikan bahwa ia tidak bisa memberikan bantuan sekarang, tetapi ia bisa melakukannya nanti.

Penggunaan Komentar sebagai Penolakan

Penggunaan komentar sebagai penolakan salah satunya bertujuan untuk memastikan permintaan, ajakan, atau tawaran dari pemohon. Sesuai dengan Kartomihardjo (1990) yang berpendapat bahwa komentar itu biasanya berhubungan dengan ajakan, tawaran, atau permintaan Nampaknya penjawab meragukan tentang kebenaran sesuatu yang diutarakan oleh pembicara (hlm. 63). Berikut kutipannya.

Penolakan: Tidak apa-apa, *Saya bisa mengambil sendiri*. (KF2.12/BPen6)

Konteks: Tuturan penolakan penutur yang diperuntukkan untuk tawaran temannya. Tuturan penolakan dimunculkan ketika proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dalam kutipan di atas, penolakan yang diberikan tampak pada kalimat yang bergaris bawah yang merupakan sebuah komentar. Pemberian komentar sebagai penolakan dikatakan penolakan tidak langsung yang dianggap santun karena responden tidak secara tegas dan langsung menyatakan penolakan. Chaer (2010) menyimpulkan bahwa pada dasarnya untuk menjaga kesopanan dan kesantunan, bila kita menolak suruhan, ajakan, atau tawaran dari seseorang kita harus menolaknya secara santun (hlm. 96).

Bentuk-bentuk Penolakan Verbal dalam Komunikasi Informal

Berdasarkan analisis data, ditemukan lima bentuk-bentuk penolakan verbal dalam komunikasi informal mahasiswa ASEAN Studies Universitas Walailak, meliputi (1) penggunaan kata '*tidak*' atau padanannya, (2) pemberian alasan penolakan, (3) penggunaan syarat atau kondisi sebagai penolakan, dan (4) penggunaan komentar sebagai penolakan.

Penggunaan Kata 'Tidak' atau Padanannya

Menurut Krtomihardjo (1990), penolakan dengan menggunakan kata '*tidak*' atau padanannya dengan atau tanpa didahului dengan permintaan maaf sering diikuti oleh

alasan agar penolakan yang disampaikan tidak kedengaran terlalu keras, tegas, atau kasar (hlm. 55—56). Berikut kutipan dan pembahasannya.

Tuturan:

Septa : “Saya... mungkin harus bisa wisuda bulan Septemebr. Jadi, Mbak pulang bulan September. Mau?” (tertawa)

Natasya : **“Oh! Tidak! (menggeleng) Mbak, saya akan telefon dengan kamu”.** (memperagakan video call) (Pcp/KIf/Taw.14.BPen1)

Konteks : Mitra tutur (responden) menolak tawaran yang diajukan penutur, yaitu tawaran untuk tetap tinggal di Indonesia sampai bulan September.

Kutipan di atas juga merupakan bentuk penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’ yang ditemukan dalam penelitian. Meskipun dalam konteks percakapan informal, responden masih konsisten menggunakan kata ‘tidak’ yang notabene digunakan dalam komunikasi formal. Dalam kutipan tersebut, responden juga menyisipkan kata interjeksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata interjeksi adalah kata yang mengungkapkan seruan perasaan. Kata interjeksi yang digunakan adalah kata ‘Oh’ yang diujarkan pertama kali oleh responden sebelum mengujarkan kata ‘tidak’.

Selain itu, responden juga memberikan usul atau alternatif lain yang tampak pada kalimat “*Mbak, saya akan telfon dengan kamu*”. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa meskipun responden tidak mau memundurkan jadwal kepulangannya, tetapi responden memiliki usul atau alternatif lain yang diajukan kepada mitra tuturnya. Sesuai dengan pendapat Kartomihardjo (1990) yang berbunyi, penggunaan usul atau alternatif ini merupakan penolakan halus yang konstruktif (hlm. 61). Alternatif lain yang digunakan juga bisa disebut basa-basi. Aziz (2003) berpendapat bahwa penggunaan basa-basi juga dipakai apabila penutur menyadari sepenuhnya resiko besar apabila dia tidak memenuhi permintaan mitra tutur (hlm. 253). Dari pendapat tersebut, basa-basi yang dilakukan responden yang tampak pada kutipan tersebut menunjukkan jika responden menyadari adanya resiko jika ia tidak mengabulkan permintaan.

Pemberian Alasan Penolakan

Kartomihardjo (1990) menyatakan bahwa bentuk penolakan dengan mengemukakan alasan yang berbagai macam itu kedengarannya lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas (hlm. 57). Pemberian alasan berfungsi sebagai bentuk kepedulian terhadap lawan tuturnya. Berikut kutipannya.

Tuturan:

Septa : “Oh iya. (tertawa) Saya lupa. Saya kira besok hari senin. Coba bilang, hari senin saya ingin makan pis... apa... roti bakar di sini. Bilang saja. Siapa yang mau bilang? Berani atau tidak?”

Natasya : **“E, hari senin saya mau pergi ke Olek... Olek... Apa...”** (membuat suatu bentuk makanan dengan tangan) (Pcp/KIf/Per.1f/BPen2)

Konteks: Mitra tutur (responden) menolak permintaan penutur untuk mengatakan permohonannya kepada pegawai Kafe Pustaka. Responden memberikan penolakan dengan menggunakan alasan sebagai pengganti penolakannya.

Dari kutipan di atas, alasan yang digunakan sebagai penolakan ditunjukkan oleh kalimat yang dicetak tebal. Alasan tersebut merupakan penolakan tidak langsung yang ditulis responden untuk menyatakan kesopanannya. Sesuai dengan pendapat Yule (2006) yang menyatakan bahwa ketidak langsung dapat berfungsi sebagai bentuk kesopanan (hlm. 183).

Selain itu, alasan yang ditunjukkan oleh kalimat yang dicetak tebal tersebut oleh responden dapat juga dikatakan sebagai eufimisme untuk kata '*tidak*'. Responden tidak bisa secara langsung menolak dengan menggunakan kata '*tidak*' sehingga ia memilih untuk memberikan alasan. Menurut Thomson (1996), Eufimisme ialah ungkapan yang lebih halus atau kabur sebagai pengganti ungkapan lain yang dianggap terlalu kasar atau terlalu langsung (hlm. 174). Eufimisme memungkinkan seseorang untuk mengatakan apa yang ingin dikatakan, sementara tidak melukai perasaan mitra tuturnya.

Penggunaan Syarat atau Kondisi sebagai Penolakan

Kartomihardjo (1990) menyatakan bahwa oleh fihak penjawab pernyataan bersyarat ini bisa dipergunakan untuk menguji keseriusan pengajak (hlm. 59). Jadi, jika pengajak menerima syarat yang diberikan responden dengan sukarela, berarti pengajak bersungguh-sungguh terhadap responden. Dari sisi pengajak, penggunaan syarat atau kondisi sebagai penolakan juga dapat digunakan untuk melihat kesungguhan responden. Berikut kutipannya.

Tuturan:

Septa : “Kenapa tidak mau perhi ke Batu?”

Natasya: “ **Saya mau ke Batu naik angkot, tapi asrama tutup cepat.”**
(Pcp/KIf/Ajk.4b/BPen3)

Konteks: Mitra tutur memberikan jawaban berupa penolakan terhadap ajakan untuk pergi berjalan-jalan ke Kota Batu. Penolakan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan syarat yang ditujukan kepada penutur.

Sesuai dengan pendapat Kartomihardjo di atas, maka dari itu, melalui syarat yang diajukan, responden dalam kutipan di atas berusaha membuat penutur tidak diabaikan. Syarat yang diajukan secara ekspilisit tersebut tampak pada kalimat “*Saya mau ke Batu naik angkot, tapi asrama tutup cepat*” yang bermakna bahwa responden mau pergi ke Batu naik angkot, tetapi jika naik angkot, waktu tempuh yang dibutuhkan lama. Sedangkan, asrama memiliki jam malam yang mengharuskan responden sesegera mungkin kembali ke asrama.

Kalimat “*Saya mau ke Batu naik angkot, tapi asrama tutup cepat*” juga bisa dikatakan sebagai basa-basi atau ungkapan fatis. Didukung oleh pernyataan Nadar (2009) yang berbunyi ungkapan fatis adalah ungkapan basa-basi yang bermakna positif (hlm. 101). Ungkapan fatis tersebut diungkapkan sebagai bentuk menghindari penolakan secara langsung.

Penggunaan Komentar sebagai Penolakan

Penggunaan komentar sebagai penolakan salah satunya bertujuan untuk memastikan permintaan, ajakan, atau tawaran dari pemohon. Sesuai dengan Kartomihardjo (1990) yang berpendapat bahwa komentar itu biasanya berhubungan dengan ajakan, tawaran, atau permintaan... (hlm. 63). Nampaknya penjawab meragukan tentang kebenaran sesuatu yang diutarakan oleh pembicara. Berikut kutipannya.

Tuturan:

Natasya: “Ya. Ehm, saya tidak bisa pergi ke sana... Eh... saya minta sepeda motor.”

Septa : “**Minta? Tidak pinjam ya?**” (Pcp/Klf/Per3a/BPen6)

Konteks: Mitra tutur (responden) memberikan respon berupa komentar yang mengindikasikan adanya penolakan. Komentar tersebut dinyatakan dengan pertanyaan retorik.

Kutipan di atas merupakan bentuk penolakan dengan menggunakan komentar. Komentar ditunjukkan dengan kalimat yang bercetak tebal. Kalimat tersebut merupakan komentar yang menggunakan kalimat pertanyaan retorik. Responden menggunakan pertanyaan retorik yang ditujukan kepada pemohon karena ia merasa ragu-ragu untuk memberikan penerimaan. Sesuai dengan Kartomihardjo (1990) yang menyatakan bahwa bentuk penolakan dengan cara ini diutarakan dalam kalimat bertanya... (hlm. 149). Dengan menggunakan komentar ini penjawab sering mengimplikasikan keraguannya terhadap ajakan, tawaran, atau permintaan pembicara.

Dengan menimpali permintaan mitra tutur menggunakan kalimat retorik, responden menghindari membuat penolakan langsung dengan menggunakan kata ‘*tidak*’. Hal tersebut dianggap terlalu menohok mitra tutur. Didukung dengan pendapat Nadar (2009) yang menyatakan bahwa penutur mengungkapkan penolakan dengan menjawab secara tidak langsung yang intinya merupakan usaha untuk menghindari dari membuat tanggapan secara langsung (hlm. 15).

PENUTUP

Pada bentuk-bentuk penolakan verbal bahasa Indonesia dalam komunikasi formal mahasiswa ASEAN *Studies* Universitas Walailak Thailand terdapat tiga kesimpulan. *Pertama*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika menolak dalam situasi formal, responden cenderung menggunakan permintaan maaf dalam menolak suatu ajakan, tawaran, atau permintaan. *Kedua*, responden lebih banyak mengemukakan alasan penolakan kepada mitra tuturnya. Penggunaan alasan tidak hanya ditemukan pada bentuk penolakan dengan memberikan alasan (BPen2) saja. Akan tetapi pada bentuk penolakan lain, banyak responden yang menyertakan alasan sebagai penolakannya. *Ketiga*, pada bentuk BPen2, banyak responden yang tidak hanya memberikan alasan, tetapi juga solusi atau alternatif lain sebagai bentuk simpati. Hal ini menunjukkan bahwa responden tetap menonjolkan kesantunannya dan menjaga perasaan lawan tutur meskipun ketika menolak.

Pada bentuk-bentuk penolakan verbal bahasa Indonesia dalam komunikasi informal mahasiswa ASEAN *Studies* Universitas Walailak Thailand terdapat dua kesimpulan. *Pertama*, pada situasi informal, responden tetap menggunakan kata 'tidak' dalam memberikan bentuk penolakan langsung dengan menggunakan kata 'tidak' atau padanannya. Tidak satupun ditemukan penggunaan padanan kata 'tidak' dalam komunikasi informal, seperti kata 'nggak', 'ndak', dan lain-lain. *Kedua*, selain penggunaan kata 'tidak', penggunaan kata yang lain juga menggunakan bentukan formal. Hal tersebut disimpulkan karena yang mereka dapatkan atau yang sudah mereka pelajari adalah bentukan formal, sehingga dalam jawaban yang ditemukan, banyak sekali kalimat yang berdiski formal. Hal itu disebabkan karena yang dipelajari adalah bahasa Indonesia dalam komunikasi formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, B. (2008). "Analisis Urutan Strategi Penolakan dalam Bahasa Jepang oleh Pemelajar Bahasa Jepang Tingkat III S1 FIB UI: Studi Mengenai Transfer Pragmatik". Depok: Skripsi UI.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Aziz, E.A. (2003). Realisasi Kesantunan Berbahasa Antargenerasi dalam Masyarakat Indonesia. Dalam B.K. Purwob (ed.), *Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya: Keenam Belas* (hlm. 241—269). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.

- Azizah, Widodo, & Lestari, I. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2012*. Malang: Skripsi UM.
- Chaer, A. (2000). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (1993). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Interperonal dan Intrapersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kartomihardjo, S. (1990). *Bentuk Bahasa Penolakan: Penelitian Sociolinguistik*. Malang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Logan, Logan, & Paterson. (1972). *Creative Communication: Teaching the Language Arts*. Toronto: McGraw-Hill Ryerson Limited.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadtono, E. (2002). *Perluakah Kita Memahami Kebudayaan Asing?*. Makalah disajikan dalam Kursus Pramuwisata Muda Jatim, Dinas Pariwisata, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Surabaya, 7—11 Oktober 2002.
- Suryaman, U. (1998). *Dasar-dasar Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sutrisna, Suandi, dan Putrayasa. (2014). Penggunaan Tindak Tutur Penolakan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Laboratorium UNDIKSHA. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1): hlm 1—10,
- Suwarna, D. (2012). *Cerdas Berbahasa Indonesia: Berbahasa dengan Pemahaman dan Pendalaman*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Thomson, P. (1998). *Rahasia Komunikasi*. Terjemahan S. Maimoen.. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. (Karya asli diterbitkan pada 1996)
- Widjaja. (1995). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Ilmu dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan pada 1996)